

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rubella yang disebut juga campak Jerman merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus rubella dan sangat mudah ditularkan melalui batuk dan bersin dari penderita, dan bila tidak ditanggulangi secepatnya dikhawatirkan dapat menyebabkan KLB. Gejala penyakit ini memerlukan waktu sekitar dua minggu untuk berkembang sehingga orang tidak tahu bahwa dirinya telah terinfeksi dan dapat menularkannya kepada orang lain bahkan sebelum gejala muncul, gejala yang biasa timbul seperti demam, bercak kemerahan pada kulit disertai dengan batuk dan/atau pilek dan /atau mata merah (*conjunctivitis*) yang berlangsung selama dua atau tiga hari.⁽¹⁾

Rubella merupakan penyakit ringan yang bisa menyerang manusia disegala usia, terutama menyerang anak-anak dan dewasa yang rentan dan akan sangat berbahaya bila menyerang ibu hamil pada trimester pertama atau awal kehamilan karena dapat mengakibatkan dampak yang sangat merugikan bagi janin dan bayi yang akan dilahirkan seperti abortus dan kecacatan atau *Congenital Rubella Syndrome* (CRS), seperti ketulian, keterlambatan perkembangan, kelainan pada jantung dan mata dll. Rubella pada anak dapat menimbulkan gejala demam ringan atau bahkan tanpa gejala sehingga banyak kasus yang seringkali tidak dilaporkan, dan rubella pada orang dewasa dapat menimbulkan sakit sendi (*arthritis* atau *arthralgia*).⁽¹⁾

Penyakit rubella telah ada sejak lama dimana pertama kali dikenal pada pertengahan abad ke-18 di Eropa. Tahun 1940 terjadi epidemi rubella di Australia

dan telah menarik perhatian dunia. Pada saat itu seorang dokter mata, Norman McAllister Gregg menemukan 78 kasus katarak kongenital dan 68 diantaranya didapat sejak awal kehamilan. Pada masa itu penyakit rubella semakin menyebar luas, terutama pada anak-anak. Penyakit ini juga mulai menyebar luas di Eropa dan Amerika pada tahun 1962 bahkan menyebabkan 12,5 juta kasus rubella dan 11.000-20.000 kasus dampak dari rubella kongenital pada bayi yang dilahirkan di Amerika antara tahun 1964-1965. Penyakit rubella menurun setelah ditemukannya vaksin rubella pertama kali pada tahun 1969 dan tahun berikutnya diperkenalkan vaksin untuk penyakit campak, gondok, dan rubella atau vaksin MMR.⁽¹⁾

Indonesia merupakan salah satu penyumbang kasus rubella terbesar di dunia dengan jumlah kasus yang semakin bertambah, lebih dari 11.000 kasus *suspec* campak yang dilaporkan melalui kegiatan surveilans dan diuji di laboratorium, 12-39% diantaranya positif campak dan 16-43% diantaranya positif rubella. Pada tahun 2010-2015 diperkirakan terdapat 23.164 kasus campak dan 30.463 kasus rubella. Hasil data yang diperoleh menunjukkan fenomena gunung es karena diduga masih terdapat kasus yang tidak dilaporkan dan hasil yang ada di lapangan jauh lebih tinggi, untuk itu penyakit rubella memerlukan upaya pencegahan yang efektif di Indonesia. Sedangkan jumlah total kasus campak-rubella yang dilaporkan dalam 5 tahun terakhir antara tahun 2014 s.d Juli 2018 adalah 57.056 kasus (8.964 positif campak, 5.737 positif Rubella). Kurang lebih 89% kasus campak diderita oleh anak usia di bawah 15 tahun. Sedangkan untuk rubella, kurang lebih 77% penderita merupakan anak usia di bawah 15 tahun.^(30, 19)

Kasus Rubella telah ada sejak lama tetapi imunisasi MR baru di kampanyekan di Indonesia pada bulan Agustus-September tahun 2017 di 6 provinsi di Pulau Jawa dan bulan Agustus-Oktober tahun 2018 di 28 provinsi di luar pulau

Jawa untuk anak usia 9 bulan-15 tahun. Provinsi Sumatera Barat termasuk salah satu provinsi yang memiliki kasus rubella yang cukup tinggi. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017 dari hasil CBMS (*Case Based Measles Surveillance*) menunjukkan terdapat 47 kasus campak dan 144 kasus rubella, dimana kasus tertinggi terdapat di Kota Padang dan Kabupaten Padang Pariaman.

Kabupaten Padang Pariaman adalah salah satu wilayah yang memiliki kasus rubella yang cukup tinggi dan penyakit menular ini dikhawatirkan dapat menyebabkan KLB bila tidak ditanggulangi secepatnya. Penyakit rubella termasuk penyakit yang dapat ditangani dengan melakukan imunisasi dan vaksinasi MR hukumnya mubah dan baru dikampanyekan di Indonesia. Program imunisasi MR menimbulkan beberapa kontroversi dan masih banyak masyarakat yang tidak ingin mengikuti program imunisasi MR. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman tahun 2017 terdapat 24 kasus dimana merupakan kasus tertinggi di Sumatera Barat dan tersebar di 10 dari 26 wilayah yg memiliki kasus.

Faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit seperti yang dijelaskan dalam segitiga epidemiologi adalah faktor *host*, *agent*, dan *environment*. *Agent* dari penyakit rubella yaitu virus rubella, dapat terjadi dan tersebar karena faktor lingkungannya seperti sosial, mobilitas, kepadatan penduduk, dan ketersediaan sarana kesehatan. Faktor *host* juga mempengaruhi terjadinya penyakit rubella seperti umur, status imunisasi, pengetahuan, dan perilaku ibu dll. Berdasarkan penelitian Fadda M. (2015) dan Firman (2018) menunjukkan pentingnya pemahaman orang tua terkait vaksinasi, hubungan dan komunikasi yang baik antar nakes, orang tua, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan untuk merancang program vaksinasi dapat membantu meningkatkan cakupan imunisasi. Hal ini sesuai juga dengan penelitian Hilton S. (2007) dan Yusmawati (2018) dan menambahkan juga bahwa media dan

profesionalitas tenaga kesehatan juga dapat mempengaruhi keputusan orang tua terkait imunisasi MR. Hasil penelitian Vieira JC (2011) dan Machekanyanga (2018) menyakatan bahwa semakin bertambahnya usia, pendidikan, penghasilan, dan wanita memiliki pengetahuan rubella dan penerimaan vaksinasi yang lebih baik.^(13,14,16,17,27,28)

Penyakit rubella tidak dapat diobati, tetapi penyakit ini bisa dicegah dengan imunisasi *Measles Rubella* (MR). Untuk itu pemerintah mulai melaksanakan kampanye imunisasi MR yang diadakan dalam 2 fase, yaitu fase pertama dilakukan pada tahun 2017 bulan Agustus-September di 6 provinsi di Pulau Jawa dan fase kedua pada tahun 2018 bulan Agustus-September di 28 provinsi di luar Pulau Jawa untuk anak berusia 9 bulan-15 tahun yang memiliki daya tahan tubuh yang rentan dan mencegah terjadinya penularan terutama kepada ibu hamil, tetapi karena tidak tercapainya target imunisasi selanjutnya diperpanjang hingga bulan Oktober. Vaksinasi merupakan cara pencegahan yang paling efektif dan aman untuk penyakit rubella tetapi saat sekarang ini semakin banyak menimbulkan kekhawatiran dan keraguan terkait vaksinasi dikarenakan keamanan dan ketakutan akan efek samping yang menyebabkan orang tua ragu untuk mengimunisasi anaknya, sehingga menimbulkan keterlambatan penggunaan dan penolakan pemberian vaksin walaupun telah disediakan layanan pemberian vaksin.^(1,15,19,22)

Beberapa faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan pencegahan dan penanggulangan rubella adalah, faktor *input* seperti tersedia dan tercukupinya sumber daya manusia, dana, dan sarana yang memadai untuk memudahkan tenaga kesehatan dalam melaksanakan tugasnya. Kedua, faktor proses seperti penyuluhan yang tepat sasaran, pengelolaan vaksin dimana imunisasi sebagai kewaspadaan dini dan dapat mempengaruhi terjadinya penyakit rubella, dan surveilans yang dilakukan

oleh petugas kesehatan dalam kegiatan pencegahan dan penanggulangan rubella serta perilaku Ibu untuk mengimunisasi anaknya sebagai salah satu cara mencegah penyakit rubella. Ketiga faktor *output* yaitu terlaksananya kegiatan pencegahan dan penanggulangan penyalit rubella.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik ingin menganalisis kasus rubella yang ada di puskesmas Pauh Kamar yang memiliki jumlah kasus tertinggi yaitu 5 kasus dan puskesmas Sintuk yang memiliki 2 kasus positif rubella dengan lokasi yang berdekatan, dan belum ada yang meneliti ini sebelumnya.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan masalah yang akan diteliti, penelitian dilakukan di 2 puskesmas dari 10 puskesmas yang wilayah kerjanya memiliki kasus rubella di Kabupaten Padang Pariaman, yaitu puskesmas Pauh Kamar dan Puskesmas Sintuk yang memiliki kasus tertinggi dan lokasi yang berdekatan di Kabupaten Padang Pariaman. Beberapa fokus penelitian yang ada adalah:

1. Komponen masukan dari analisis kejadian rubella di Puskesmas Pauh Kamar dan Puskesmas Sintuk Kabupaten Padang Pariaman meliputi sumber daya manusia, dana, dan sarana.
2. Komponen proses meliputi penyuluhan oleh tenaga kesehatan, pengelolaan vaksin, pelaksanaan surveilans, dan sikap Ibu dalam melakukan imunisasi.
3. Komponen keluaran yaitu terlaksananya kegiatan pencegahan dan penanggulangan penyakit rubella di Puskesmas Pauh Kamar dan Puskesmas Sintuk Kabupaten Padang Pariaman

1.3 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana analisis kejadian rubella di Puskesmas Pauh Kamar dan Puskesmas Sintuk Kabupaten Padang Pariaman?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan penyebab kejadian rubella di Puskesmas Pauh Kamar dan Puskesmas Sintuk Kabupaten Padang Pariaman dari masukan, proses, dan keluaran.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menggali komponen masukan dari pelaksanaan imunisasi dan surveilans rubella di Puskesmas Pauh Kamar dan Puskesmas Sintuk Kabupaten Padang Pariaman meliputi sumber daya manusia, dana, dan sarana.
2. Menggali komponen proses meliputi penyuluhan oleh tenaga kesehatan, pengelolaan vaksin, pelaksanaan surveilans, dan sikap Ibu dalam melakukan imunisasi.
3. Menggali komponen keluaran meliputi terlaksananya kegiatan kegiatan pencegahan dan penanggulangan penyakit rubella di Puskesmas Pauh Kamar dan Puskesmas Sintuk Kabupaten Padang Pariaman

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1 Bagi Puskesmas di Pauh Kamar dan Sintuk Kabupaten Padang Pariaman untuk dapat menentukan kebijakan terkait manajemen tenaga kesehatan di puskesmas.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat untuk menambah literatur tentang analisis kejadian rubella di Puskesmas Pauh Kamar dan Puskesmas Sintuk Kabupaten Padang Pariaman.
3. Menambah pengetahuan peneliti tentang analisis kejadian rubella secara mendalam di Puskesmas Pauh Kamar dan Puskesmas Sintuk Kabupaten Padang Pariaman.
4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mendalami penelitian tentang kejadian rubella lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman terkait analisis kejadian rubella secara mendalam di puskesmas yang memiliki kasus rubella di Kabupaten Padang Pariaman. Informasi dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam pengambilan keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada untuk menyusun rencana strategis yang tepat dalam menanggulangi kejadian rubella.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang berguna dan menambah pengetahuan masyarakat terkait kejadian rubella di Kabupaten Padang Pariaman terutama bagi masyarakat yang menderita rubella dan dapat dijadikan sebagai referensi terkait penyakit rubella sehingga masyarakat lebih waspada dan melakukan tindakan pencegahan penyakit rubella, juga mengetahui bagaimana cara agar tidak menularkan kepada orang lain.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di puskesmas yang memiliki kasus rubella untuk mengetahui lebih lanjut terkait penyebab kejadian rubella di Kabupaten Padang Pariaman dari data jumlah kasus rubella pada tahun 2017. Dimulai dari masukan, yaitu sumber daya manusia, dana, dan sarana. Kedua proses, yaitu penyuluhan oleh tenaga kesehatan, pengelolaan vaksin, pelaksanaan surveilans, dan sikap Ibu dalam melakukan imunisasi. Ketiga keluaran, yaitu terlaksananya kegiatan pencegahan dan penanggulangan penyakit rubella di Puskesmas Pauh Kamar dan Puskesmas Sintuk Kabupaten Padang Pariaman. Peneliti melakukan pembatasan penelitian hanya di dua puskesmas yang memiliki kasus rubella tertinggi dan berdekatan di Kabupaten Padang Pariaman, dimana terdapat 10 puskesmas yang memiliki kasus rubella dengan jumlah 24 kasus, maka dipilih dua puskesmas dengan kasus tertinggi yaitu di puskesmas Pauh Kamar dimana terdapat 5 kasus positif rubella dan puskesmas Sintuk yang memiliki 2 kasus positif rubella.

